

ANALISIS PENGUNGKAPAN INDIKATOR KINERJA DALAM SUSTAINABILITY REPORTING PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BESAR DI INDONESIA

Ananda Nichola
Aditya Septiani¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is; first, to analyze the disclosure's level of performance indicators in sustainability reporting of large mining companies in Indonesia. Second, to find out whether the disclosure of performance indicators is already in accordance with the Global Reporting Initiative (GRI) G4 guidelines.

This study used secondary data from sustainability disclosure database and each of company's website. Content analysis method is used to analyze 21 sustainability reports of seven large mining companies in Indonesia during 2014-2016.

This study finds that; first, the disclosure's level of performance indicators in the sustainability reports has been quite high because there are four companies that have a disclosure percentage of >50% during the 2014-2016 period. Second, the disclosure's level of performance indicators in the sustainability reports is sufficient in accordance with the GRI G4 guidelines. However, there are still some categories that are slightly disclosed (<50%) and need to be improved. Meanwhile, the development of performance indicators disclosure is fluctuating from 2014-2016.

Keywords: Sustainability reporting, Performance Indicators, Global reporting initiative, Large mining companies in Indonesia

PENDAHULUAN

"Sustainable development is the development that meets the needs of the present generations without compromising the ability of the future generations to meet their own needs" (Brundtland Report, 1987, dalam literature review Hanan Alhaddi, 2015). Saat ini isu mengenai pembangunan berkelanjutan menjadi fokus perhatian setiap negara.

United Nations selaku badan internasional mengeluarkan 17 Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2015 dengan tujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi dan memastikan kemakmuran dicapai oleh setiap negara pada tahun 2030 mendatang. Dari ke-17 tujuan tersebut, ada beberapa poin yang berhubungan dengan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehari-hari. Salah satunya adalah tujuan nomor 15 *Life on Land*, yang mengajak semua pihak untuk melindungi dan melestarikan ekosistem di daratan.

Namun, berdasarkan sumber dari *website un.org*, ada sebanyak 13 juta hektar hutan yang ditebang setiap tahunnya. Bersumber dari *intpolicydigest.org* pada tahun 2012, di India, diberitakan terjadinya pencemaran sungai dan penebangan hutan akibat aktivitas penambangan biji besi. Di tahun 2015, di Pahang, Malaysia, juga terjadi pencemaran lingkungan yang diakibatkan pengeboman pada penambangan bauksit.

Di Indonesia sendiri, diberitakan juga hal yg sama. Bersumber dari *mongabay.co.id*, pada tahun 2017 diberitakan terjadinya kerusakan lingkungan di Bangka Belitung dan Kalimantan Timur yang disebabkan operasi penambangan timah yg merusak ekosistem pantai pasir padi dan pembuangan limbah PLTU batubara yg mencemari perairan di Sungai Santan. Kasus kerusakan lingkungan tadi bisa jadi mengindikasikan bahwa hukum penambangan di beberapa negara setempat masih lemah kepada para pelaku perusak lingkungan.

¹ Corresponding author

Saat ini, banyak cara yg telah dilakukan untuk mengajak semua pihak baik itu pemerintah, perusahaan maupun masyarakat untuk lebih memerhatikan isu lingkungan dan sosial dari dampak aktivitas operasi perusahaan. Disamping program SDGs yang dicetus oleh UN, ada istilah *Sustainability Report* (SR) dalam dunia ekonomi. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), SR adalah laporan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan sehari-hari. Di Indonesia sendiri, SR masih bersifat *voluntary*, merujuk pada PSAK nomor 1 paragraf 9 (revisi per 1 juli 2009).

Sekarang ini, ada beberapa badan internasional yang mengeluarkan pedoman pelaporan SR. Pedoman yang paling banyak digunakan adalah pedoman yang dikeluarkan oleh GRI. GRI adalah organisasi internasional independen yang telah menyusun pelaporan SR sejak tahun 1997.

Hingga saat ini, GRI telah mengeluarkan sebanyak 6 pedoman pelaporan SR yaitu GRI versi 1, GRI versi 2, GRI G3, GRI G3.1, GRI G4 dan GRI standards yg baru dirilis tahun 2017. GRI memiliki 3 pendekatan dalam mengungkapkan SR, antara lain; *strategy and profile*, *management approach* dan *performance indicators*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *performance indicators*/indikator kinerja dan pedoman pelaporan GRI G4.

Indikator kinerja memberikan informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dari perusahaan. Dalam pedoman GRI G4, terdapat 91 indikator kinerja yang terbagi menjadi 9 indikator ekonomi, 34 indikator lingkungan dan 48 indikator sosial. Indikator sosial sendiri terbagi menjadi 4 yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk.

Penelitian ini menetapkan rentang waktu dari tahun 2014-2016 dikarenakan pedoman GRI G4 baru dirilis di tahun 2013 dan diaplikasikan di tahun 2014. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan sektor pertambangan termasuk kedalam 5 sektor penyumbang PDB terbesar di negara kita bersumber dari *idnfinancials.com* pada tahun 2017 dengan persentase 8,03%.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat pengungkapan indikator kinerja dalam *sustainability report* perusahaan pertambangan besar di Indonesia dan apakah pengungkapannya sudah sesuai dengan pedoman GRI G4 yang berlaku.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengungkapan *sustainability reporting* berhubungan dengan dua teori, yaitu teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*. Menurut Deegan (2000, dalam Arthur *et al.*, 2017) Teori *stakeholder* menyatakan bahwa setiap perusahaan harus bertanggung jawab secara adil kepada seluruh pihak (baik itu pemegang saham, pemerintah, kreditur atau bahkan masyarakat) terlepas dari perbedaan power yang dimiliki masing-masing pihak. SR dapat dijadikan salah satu strategi perusahaan dalam menjaga hubungan perusahaan dengan para *stakeholders* dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata calon *stakeholders*.

Menurut Suchman (1995), teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan harus beroperasi di dalam batasan-batasan atau norma yang telah ditetapkan masyarakat. Ketika kegiatan perusahaan sejalan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, maka inilah yang disebut legitimasi perusahaan. SR dapat dijadikan strategi perusahaan dalam membangun dan menjaga legitimasi perusahaan di masyarakat.

Sustainability Reporting

Menurut Daub (2007), *sustainability reporting* adalah laporan yang harus berisi informasi kualitatif dan kuantitatif tentang sejauh mana perusahaan telah berhasil meningkatkan tingkat keefektivitas dan efisiensi ekonomi, lingkungan dan sosialnya dalam periode pelaporan dan mengintegrasikan sistem manajemen keberlanjutan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu sebagai hasil dari proses kerja selama periode tersebut (Dedi Suhendro, 2017). Agar suatu perusahaan dapat terus bertahan dan memiliki daya saing dengan para kompetitornya, maka perusahaan dapat mengukur kinerjanya dengan tujuan memperbaiki aktivitas perusahaan yang dirasa belum berjalan

secara efektif dan efisien. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan 2 (dua) cara, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.

Sustainability report sendiri adalah laporan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan melainkan juga memuat informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan agar bertumbuh secara *sustainable* (Elkington, 1997, dalam Jusmarni, 2018).

Indikator Kinerja Dalam Pedoman GRI G4

Indikator Kinerja merupakan indikator yang memberikan informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan serta sosial dari organisasi. PI dalam pedoman GRI G4 secara total terdapat 91 daftar indikator yang terdiri dari Sembilan (9) indikator ekonomi (*economic*), tiga puluh empat (34) indikator lingkungan (*environmental*) dan empat puluh delapan (48) indikator sosial (*social*) yang selanjutnya dikategorikan ke dalam beberapa bagian yaitu praktik buruh dan pekerjaan yang layak (*labor practices and decent work*), hak asasi manusia (*human rights*), masyarakat (*society*), dan tanggung jawab atas produk (*product responsibility*).

Kinerja Ekonomi (EC)

Dimensi ekonomi dari keberlanjutan berkaitan dengan dampak perusahaan pada kondisi ekonomi dari para pemangku kepentingannya, dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global (GRI, 2013).

Kinerja Lingkungan (EN)

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air dan ekosistem (GRI, 2013).

Kinerja Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (LA)

Sub kategori dari Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja menangani isu-isu tentang ketenagakerjaan, hubungan pekerja/manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keragaman dan kesempatan yang sama serta remunerasi yang sama untuk wanita dan pria (GRI, 2011).

Kinerja Hak Asasi Manusia (HR)

Sub kategori dari Hak Asasi Manusia mencakup sejauh mana proses telah dilaksanakan, insiden pelanggaran hak asasi manusia, dan perubahan dalam kemampuan pemangku kepentingan untuk menikmati dan menggunakan hak asasi manusia mereka (GRI, 2013).

Kinerja Masyarakat (SO)

Sub kategori dari Masyarakat menyangkut dampak yang dimiliki organisasi terhadap masyarakat dan komunitas lokal (GRI, 2013).

Kinerja Tanggung Jawab Atas Produk (PR)

Sub kategori dari Tanggung Jawab Produk menyangkut produk dan layanan yang secara langsung mempengaruhi para pemangku kepentingan, dan para pelanggan pada khususnya (GRI, 2013).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993, dalam Prastowo 2011; 22) metodologi kualitatif dapat diartikan sebagai berikut: “Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Content Analysis*/Analisis isi. Menurut Krippendorff (1980, dalam Prastowo 2011; 191), content analysis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Guba dan Lincoln (dalam artikel repository.upi.edu) mengemukakan 5 (lima) prinsip dasar dari content analysis, yaitu:

1. Proses mengikuti aturan dimana setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur
2. *Content analysis* adalah proses sistematis yang berarti dalam rangka memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan
3. Merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi
4. Mempersoalkan isi yang termanifestasikan, jadi jika peneliti menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen

5. *Content analysis* dapat dianalisis secara kuantitatif dan juga kualitatif

Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di Indonesia. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sample*. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel antara lain:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan pertambangan yang dikategorikan sebagai *Large Mining Companies* dalam situs *Sustainability Disclosure Database*
3. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan *Sustainability Report* secara lengkap dari tahun 2014-2016 menggunakan pedoman GRI-G4

Berdasarkan kriteria di atas, maka terdapat 7 (tujuh) perusahaan pertambangan besar dengan total 21 *sustainability report* yang dijadikan sampel penelitian. Perusahaan tersebut adalah Aneka Tambang, Vale Indonesia, Indo Tambangraya Megah, Semen Indonesia, Timah, Petrosea dan Bukit Asam.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *Sustainability Report* dari perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2014-2016. *Sustainability Report* tersebut diperoleh melalui *website Sustainability Disclosure Database (database.globalreporting.org)* dan juga melalui *website* resmi masing-masing perusahaan.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis*. Penelitian ini menggunakan pedoman GRI G4 sebagai acuan dalam mengidentifikasi jumlah indikator kinerja yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Dalam mengidentifikasi indikator kinerja yang diungkapkan, *sustainability report* dibaca dan dianalisis secara hati-hati. Menurut Hayes dan Krippendorff (2007, dalam Arthur *et al.*, 2017), data penelitian hanya bisa dipercaya hanya ketika keandalannya dapat ditunjukkan. Untuk mencapai keandalan dalam penelitian ini, penulis mengadopsi dua ukuran.

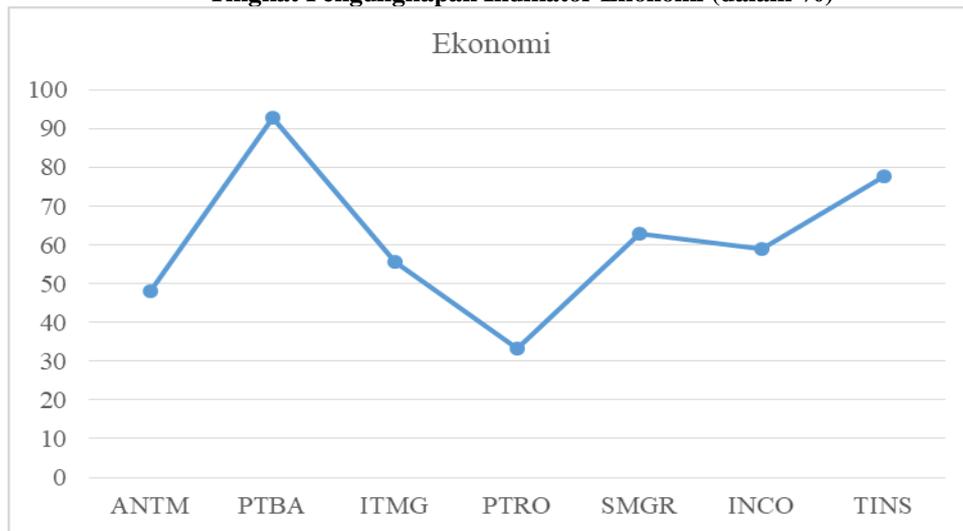
Pertama, karena penelitian ini terbatas pada 7 (tujuh) perusahaan pertambangan besar di Indonesia sehingga memungkinkan penulis untuk melakukan pencarian manual. Kode 0 (nol) diberikan jika item indikator kinerja tidak diungkapkan dan kode 1 (satu) apabila diungkapkan. Kedua, keandalan dalam penelitian selanjutnya diukur dengan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan SPSS 23. Menurut Hair *et al* (2010, dalam artikel repository.upi.edu, 2015), data dapat dikatakan andal jika nilai *Alpha* >0,60.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang dibagi menjadi 2 (dua), yaitu hasil analisis tiap perusahaan dan hasil analisis tiap indikator kinerja yang diungkapkan. Bagian di bawah ini akan menjelaskan hasil analisis tiap perusahaan terlebih dahulu.

Pertama, perusahaan yang paling banyak mengungkapkan indikator ekonomi selama tahun 2014-2016 adalah Bukit Asam sebesar 93%, sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan adalah Petrosea sebesar 33,33%.

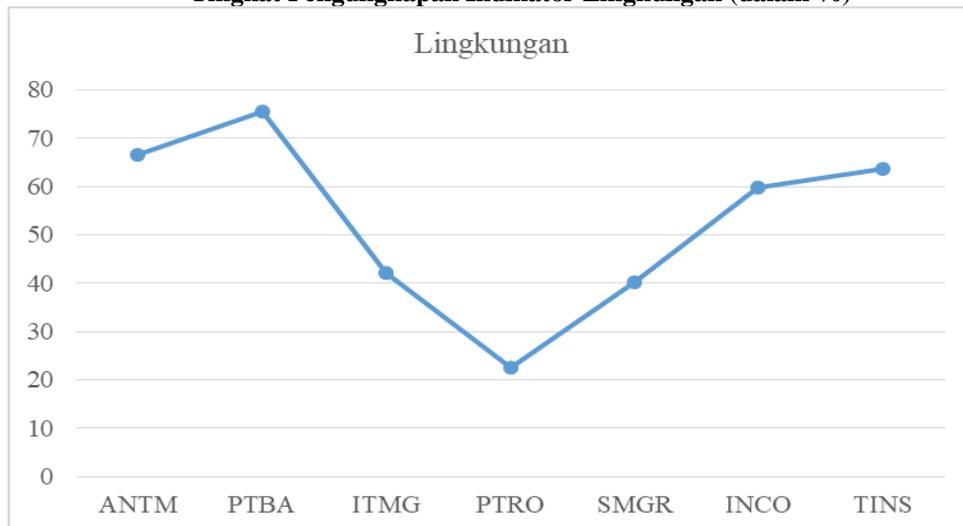
Gambar 1
Tingkat Pengungkapan Indikator Ekonomi (dalam %)



Sumber: Olah data (2018)

Kedua, perusahaan yang paling banyak mengungkapkan indikator lingkungan adalah Bukit Asam sebesar 75,48%, sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan adalah Petrosea sebesar 22,54%.

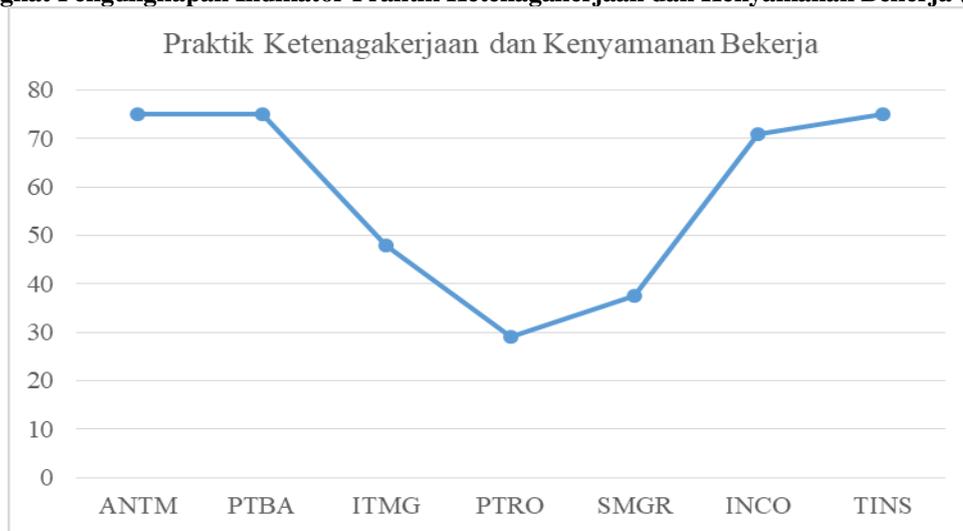
Gambar 2
Tingkat Pengungkapan Indikator Lingkungan (dalam %)



Sumber: Olah data (2018)

Ketiga, perusahaan yang paling banyak mengungkapkan indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja adalah Aneka Tambang, Timah dan Bukit Asam sebesar 75%, sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan adalah Petrosea 29%.

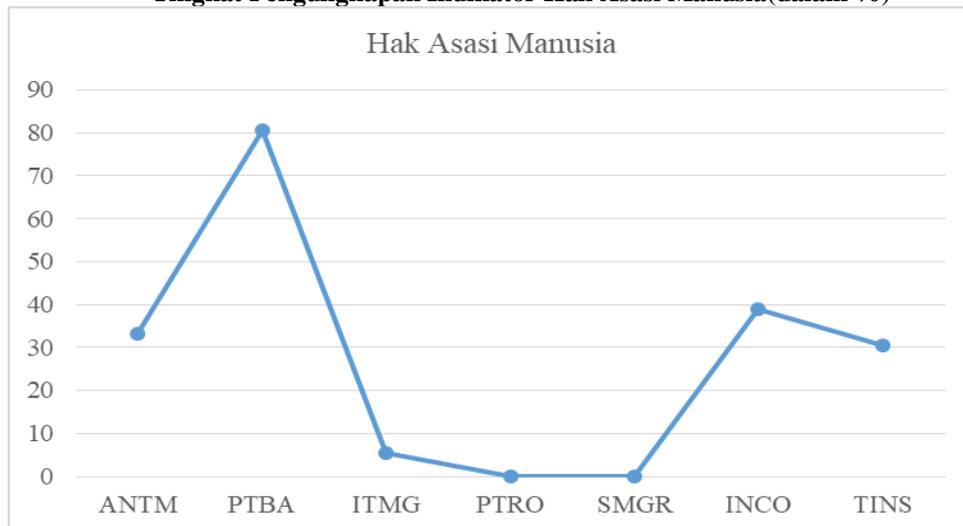
Gambar 3
Tingkat Pengungkapan Indikator Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (dalam %)



Sumber: Olah data (2018)

Keempat, perusahaan yang paling banyak mengungkapkan indikator hak asasi manusia adalah Bukit Asam sebesar 80,55%, sedangkan Petrosea dan Semen Indonesia sama sekali tidak mengungkapkan atau 0%.

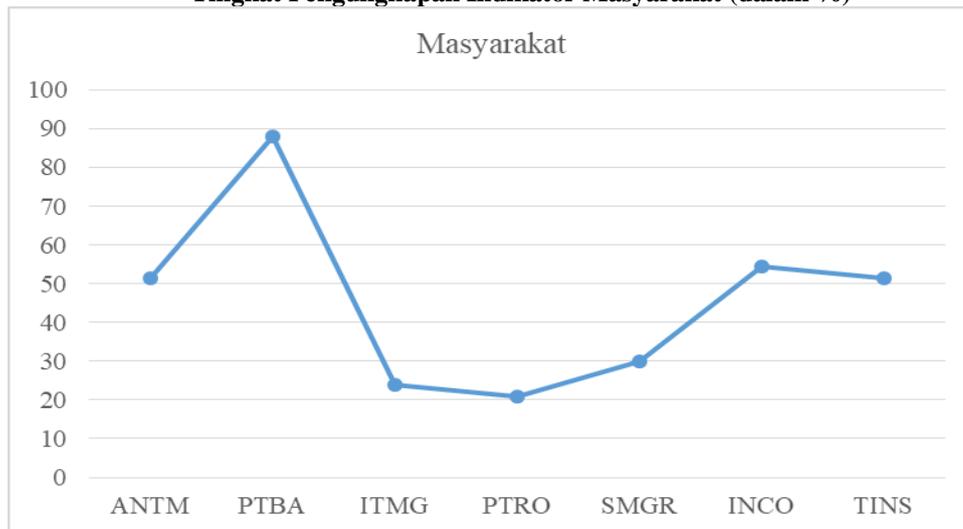
Gambar 4
Tingkat Pengungkapan Indikator Hak Asasi Manusia (dalam %)



Sumber: Olah data (2018)

Kelima, perusahaan yang paling banyak mengungkapkan indikator masyarakat adalah Bukit Asam sebesar 88%, sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan adalah Petrosea sebesar 21%.

Gambar 5
Tingkat Pengungkapan Indikator Masyarakat (dalam %)



Sumber: Olah data (2018)

Keenam, perusahaan yang paling banyak mengungkapkan indikator tanggung jawab atas produk adalah Bukit Asam sebesar 85%, sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan adalah Indo Tambangraya Megah sebesar 7%.

Gambar 6
Tingkat Pengungkapan Indikator Tanggung Jawab Atas Produk (dalam %)



Sumber: Olah data (2018)

Untuk tingkat pengungkapan jika seluruh indikator digabungkan, terdapat 4 perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan di atas 50%, yaitu Aneka Tambang sebesar 54,5%, Bukit Asam sebesar 83,5%, Vale Indonesia sebesar 54% dan Timah sebesar 64%. Sedangkan tingkat pengungkapan 3 perusahaan lainnya masih dibawah 50%, yaitu Indo Tambangraya Megah sebesar 39,5%, Petrosea sebesar 23,5% dan Semen Indonesia sebesar 44%.

Selanjutnya ke bagian kedua yang membahas tentang hasil penelitian setiap indikator kinerja. Pertama, tingkat pengungkapan indikator ekonomi (EC) adalah sebesar 61%. Item yang paling banyak diungkapkan adalah EC 1 (95%) dan EC 8 (90%) yang menjelaskan tentang nilai ekonomi langsung yang dihasilkan serta dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan. Sedangkan indikator yang paling sedikit diungkapkan antara lain EC 4 dan EC 6 yaitu sebesar 38%. Indikator tersebut menjelaskan tentang bantuan finansial yang diterima dari pemerintah dan perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal.

Tabel 1
Frekuensi Pengungkapan Indikator Kinerja Ekonomi (EC)

No.	Pengungkapan yang Diharapkan	Pengungkapan Sebenarnya	(%)
EC 1	21	20	95
EC 2	21	10	48
EC 3	21	13	62
EC 4	21	8	38
EC 5	21	11	52
EC 6	21	8	38
EC 7	21	17	81
EC 8	21	19	90
EC 9	21	9	43
ECPDI (<i>Economic Performance Disclosure Index</i>)		115	61

Sumber: Olah data (2018)

Kedua, tingkat pengungkapan indikator lingkungan (EN) adalah sebesar 53%. Tiga indikator yang paling banyak diungkapkan adalah EN 3 (100%), EN 6 (90%) dan EN 23 (90%). Indikator-indikator tersebut menjelaskan tentang penggunaan energi serta bobot total limbah dan metode pembuangannya. Sedangkan indikator yang paling sedikit diungkapkan antara lain EN 28 (0%) dan EN 33 (14%) yang berhubungan dengan kegiatan reklamasi serta dampak lingkungan negatif dan tindakan yang diambil

Tabel 2
Frekuensi Pengungkapan Indikator Kinerja Lingkungan (EN)

No.	Pengungkapan yang Diharapkan	Pengungkapan Sebenarnya	(%)
EN 1	21	11	52
EN 2	21	10	48
EN 3	21	21	100
EN 4	21	9	43
EN 5	21	14	67
EN 6	21	19	90
EN 7	21	5	24
EN 8	21	18	86
EN 9	21	12	57
EN 10	21	10	48
EN 11	21	11	52
EN 12	21	9	43
EN 13	21	14	67
EN 14	21	13	62
EN 15	21	17	81
EN 16	21	16	76
EN 17	21	5	24

EN 18	21	10	48
EN 19	21	15	71
EN 20	21	5	24
EN 21	21	16	76
EN 22	21	13	62
EN 23	21	19	90
EN 24	21	10	48
EN 25	21	8	38
EN 26	21	8	38
EN 27	21	6	29
EN 28	21	0	0
EN 29	21	11	52
EN 30	21	9	43
EN 31	21	16	76
EN 32	21	8	38
EN 33	21	3	14
EN 34	21	7	33
<hr/>			
ENPDI (<i>Environmental Performance Disclosure Index</i>)	714	378	53

Sumber: Olah data (2018)

Ketiga, tingkat pengungkapan indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) adalah sebesar 59%. Ada banyak indikator yang mengungkapkan >50% seperti LA 6 (95%), LA 1 (90%) dan LA 5 (86%). Indikator-indikator tersebut berhubungan dengan aspek kepegawaian dan aspek kesehatan serta keselamatan kerja. Sedangkan indikator yang paling sedikit diungkapkan adalah LA 15 (19%) dan LA 14 (33%) yang berhubungan dengan dampak negatif yang timbul terhadap praktik ketenagakerjaan.

Tabel 3
Frekuensi Pengungkapan Indikator Kinerja Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (LA)

No.	Pengungkapan yang Diharapkan	Pengungkapan Sebenarnya	(%)
LA 1	21	19	90
LA 2	21	10	48
LA 3	21	9	43
LA 4	21	9	43
LA 5	21	18	86
LA 6	21	20	95
LA 7	21	18	86
LA 8	21	14	67
LA 9	21	18	86
LA 10	21	9	43
LA 11	21	15	71
LA 12	21	10	48
LA 13	21	9	43
LA 14	21	7	33

LA 15	21	4	19
LA 16	21	8	38
LAPDI (<i>Labor Practices and Decent Work Performance Disclosure Index</i>)	336	197	59

Sumber: Olah data (2018)

Keempat, tingkat pengungkapan indikator hak asasi manusia (HR) adalah sebesar 27%. Tidak ada satu pun indikator yang mengungkapkan >50%. Indikator yang paling banyak diungkapkan adalah HR 3 yaitu sebesar 43%. Indikator tersebut menjelaskan tentang jumlah insiden diskriminasi yang terjadi dan tindakan perbaikan yang diambil perusahaan. Sedangkan ada banyak indikator yang mengungkapkan bahkan <30% seperti HR 1 (10%), HR 9 (14%) dan HR 12 (19%). Salah satu indikator tersebut berhubungan dengan jumlah pengaduan tentang HAM yang ditangani dan diselesaikan secara formal.

Tabel 4
Frekuensi Pengungkapan Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (HR)

No.	Pengungkapan yang Diharapkan	Pengungkapan Sebenarnya	(%)
HR 1	21	2	10
HR 2	21	5	24
HR 3	21	9	43
HR 4	21	5	24
HR 5	21	7	33
HR 6	21	7	33
HR 7	21	7	33
HR 8	21	8	38
HR 9	21	3	14
HR 10	21	6	29
HR 11	21	5	24
HR 12	21	4	19
HRPDI (<i>Human Rights Performance Disclosure Index</i>)	252	68	27

Sumber: Olah data (2018)

Kelima, tingkat pengungkapan indikator masyarakat (SO) adalah sebesar 46%. Ada tiga indikator yang mengungkapkan >50% yaitu SO 1 (90%), SO 3 (71%) dan SO 4 (71%). Indikator-indikator tersebut berhubungan dengan persentase operasi yang melibatkan masyarakat lokal serta pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti korupsi. Sedangkan indikator yang sedikit diungkapkan seperti SO 10 (19%), SO 8 (24%), SO 6 (24%) berhubungan dengan denda atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang serta dampak negatif yang timbul terhadap masyarakat.

Tabel 5
Frekuensi Pengungkapan Indikator Kinerja Masyarakat (SO)

No.	Pengungkapan yang Diharapkan	Pengungkapan Sebenarnya	(%)
SO 1	21	19	90
SO 2	21	12	57
SO 3	21	15	71
SO 4	21	15	71

SO 5	21	10	48
SO 6	21	5	24
SO 7	21	6	29
SO 8	21	5	24
SO 9	21	6	29
SO 10	21	4	19
SO 11	21	9	43
<hr/>			
SOPDI (<i>Society Performance Disclosure Index</i>)	231	106	46

Sumber: Olah data (2018)

Keenam, tingkat pengungkapan indikator tanggung jawab atas produk (PR) adalah sebesar 34%. Indikator yang paling banyak diungkapkan adalah PR 5 yaitu sebesar 62%. Indikator tersebut berhubungan dengan aspek pelabelan produk dan jasa. Sedangkan indikator yang paling sedikit diungkapkan adalah PR 2 (14%), PR 7 (29%), PR 8 (33%), PR 9 (33%), PR 1 (33%) dan PR 3 (33%) yang secara umum berhubungan dengan ketidakpatuhan terhadap aturan terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa.

Tabel 6
Frekuensi Pengungkapan Indikator Kinerja Tanggung Jawab Atas Produk (PR)

No.	Pengungkapan yang Diharapkan	Pengungkapan Sebenarnya	(%)
PR 1	21	7	33
PR 2	21	3	14
PR 3	21	7	33
PR 4	21	10	48
PR 5	21	13	62
PR 6	21	5	24
PR 7	21	6	29
PR 8	21	7	33
PR 9	21	7	33
<hr/>			
PRPDI (<i>Product Responsibility Performance Disclosure Index</i>)	189	65	34

Sumber: Olah data 2018

Perkembangan pengungkapan indikator kinerja sendiri bersifat fluktuatif dari tahun 2014-2016. Pada tahun 2014 total sebanyak 306 pengungkapan, di tahun 2015 meningkat menjadi 334 pengungkapan dan di tahun 2016 menurun menjadi 289 pengungkapan.

Tabel 7
Tingkat Pengungkapan Indikator Kinerja dari Tahun 2014-2016

Tahun	ECPDI	ENPDI	SOC PDI	HRPDI	LAPDI	PRPDI	SOPDI	CSPDI (dibandingkan dengan tahun 2014)
2014	42	134	130	14	69	20	27	306 1.00
2015	38	130	166	27	66	30	43	334 1.09
2016	35	114	140	27	62	15	36	289 0.94
Pengungkapan Sebenarnya	115	378	436	68	197	65	106	929

Pengungkapan yang Diharapkan	189	714	1008	252	336	189	231	1911
Indeks Pengungkapan	0.61	0.53	0.43	0.27	0.59	0.34	0.46	0.48

Sumber: Olah data (2018)

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari penelitian ini.

Tabel 8
Statistik Deskriptif

Indikator	Sampel	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Skewness	Kurtosis
ECPDI	21	5,48	2,04	2	9	0,136	-0,958
ENPDI	21	18	7,369	6	32	0,261	-0,804
LAPDI	21	9,38	3,853	4	15	-0,286	-1,475
HRPDI	21	3,24	4,381	0	12	1,057	-0,589
SOPDI	21	5,05	3,263	1	11	0,554	-0,828
PRPDI	21	3,1	2,998	0	9	0,686	-0,685

Sumber: Olah data (2018)

Data penelitian ini dapat dikatakan andal / *reliable* dikarenakan nilai *alpha* dari masing-masing indikator >0,60. Nilai *alpha* masing-masing indikator adalah EC sebesar 0,63, EN sebesar 0,90, LA sebesar 0,83, HR sebesar 0,95, SO sebesar 0,86, PR sebesar 0,87.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah meneliti *sustainability report* dari 7 perusahaan pertambangan besar di Indonesia dari tahun 2014-2016 dengan total sampel 21 laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pedoman penyusunan laporan keberlanjutan dari *Global Reporting Initiative (GRI)* edisi ke-4 dengan fokus indikator kinerja. Metode *content analysis* digunakan untuk menghitung skor pengungkapan indikator kinerja.

Dari pengujian dan pengolahan data maka diperoleh hasil, sebagai berikut:

1. Tingkat pengungkapan indikator kinerja dalam *sustainability report* perusahaan pertambangan besar di Indonesia dari tahun 2014-2016 sudah cukup tinggi karena terdapat 4 (empat) perusahaan yang tingkat pengungkapannya sebesar >50%. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah Aneka Tambang (54,55%), Bukit Asam (83,55%), Vale Indonesia (54%) dan Timah (64%). Sedangkan 3 (tiga) perusahaan lainnya masih mengungkapkan <50% yaitu Indo Tambangraya Megah (39,55%), Petrosea (23,55%) dan Semen Indonesia (44%).
2. Pengungkapan indikator kinerja dalam *sustainability report* perusahaan pertambangan besar di Indonesia sudah cukup sesuai dengan pedoman GRI G4. Namun, masih banyak hal yang harus lebih banyak diungkapkan kedepannya karena masih adanya beberapa indikator yang sedikit diungkapkan (<50%), yaitu indikator hak asasi manusia (27%), indikator masyarakat (46%) dan indikator tanggung jawab atas produk sebesar (34%).
3. Perkembangan pengungkapan indikator kinerja perusahaan pertambangan besar di Indonesia bersifat fluktuatif dari tahun 2014-2016.
4. Jika keseluruhan indikator diakumulatif, maka Bukit Asam (PTBA) adalah perusahaan terbaik yang mengungkapkan indikator kinerja dalam *sustainability report*-nya sesuai pedoman GRI G4 yaitu sebesar 83,5%.

Penulis menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih ada keterbatasan, antara lain: pertama, data yang diperoleh hanya sebanyak 21 laporan keberlanjutan dari 7 perusahaan pertambangan besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya perusahaan pertambangan besar di Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai dengan pedoman GRI G4 selama tahun 2014-2016. Dan juga, beberapa perusahaan tersebut tidak konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan setiap tahunnya. Kedua, hasil dari penelitian ini belum bisa

mempresentasikan sektor pertambangan secara keseluruhan dikarenakan sampel penelitian hanya perusahaan pertambangan besar saja. Dan yang terakhir, metode *content analysis* bersifat subyektif.

Agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik, penulis menyarankan untuk menambah cakupan penelitian ke sektor lain dan mencari data primer dengan cara melakukan *interview* atau membagikan kuesioner kepada pihak perusahaan agar informasi yang diperoleh lebih akurat tentang tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar serta lingkungan.

REFERENSI

- Arthur, C. L., Wu, J., Yago, M., & Zhang, J. (2017). Investigating performance indicators disclosure in sustainability reports of large mining companies in Ghana. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(4), 643–660.
- Daub, C. H. (2007). Assessing the quality of sustainability reporting: an alternative methodological approach. *Journal of Cleaner Production*, 15(1), 75–85.
- Dedi Suhendro. (2017). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/download/1048/1022>
- GRI. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. *Global Reporting Initiative*. Retrieved from www.globalreporting.org
- IDN Financials
<https://www.idnfinancials.com/id/n/15896/Sektor-pengolahan-penyumbang-PDB-terbesar>, diakses pada tanggal 25/10/2018
- Ikatan Akuntansi Indonesia
PSAK No. 1 Revisi Tahun 2009
- International Policy Digest
<https://intpolicydigest.org/2016/05/03/sustainable-mining-a-global-problem-demands-a-global-solution/>, diakses pada tanggal 25/10/2018
- Jusmarni, J. (2018). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan dari Sisi Market Value Ratios dan Asset Management Ratios. *Sorot*, 11(1), 29.
- Mongabay, Situs Berita Lingkungan
<http://www.mongabay.co.id/2018/05/04/vonis-bersalah-dua-perusahaan-tambang-organisasi-lingkungan-desak-pencabutan-izin/>, diakses pada tanggal 25/10/2018
- Prastowo, Andi (2011). Metode Penelitian Kualitatif; dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta. Delta buku
- Repository Indonesia University of Education. <http://repository.upi.edu/>, diakses tanggal 6 November 2018.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches, 20(3), 571–610.
- Sustainable Development Goals
<https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>,
<https://www.un.org/sustainabledevelopment/biodiversity/>, diakses pada tanggal 25/10/2018
- United Cities and Local Governments. "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan".
<https://www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf>, diakses 5 Desember 2018